

# Umrah Seorang Buruh Bangunan: Tangan Kasar Menyentuh Ka'bah



## 1. Mengaduk Semen untuk Mengumpulkan Biaya

Pak Amin, seorang buruh bangunan berusia 54 tahun, telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di bawah terik matahari, memikul semen, besi, dan batu bata. Setiap pagi ia berangkat membawa bekal nasi bungkus, topi usang, dan tubuh yang tak muda lagi. Tapi ada satu hal yang tak pernah ia tinggalkan: niat dalam hati untuk suatu hari bisa berangkat umrah.

Meski upahnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, Pak Amin menyisihkan uang lima ribu atau sepuluh ribu rupiah setiap kali menerima bayaran. “Sedikit, yang penting rutin. Allah Maha Tahu usaha hamba-Nya,” katanya pada anaknya saat ditanya kenapa tetap menabung meski hidup serba kekurangan.

Ia tidak tahu kapan bisa berangkat, tapi keyakinannya kuat. Ia menuliskan di dinding kamar: “*Aku ingin menyentuh Ka’bah dengan tanganku sendiri.*” Tulisan sederhana itu menjadi penyemangat setiap kali lelah mendera. **Setiap semen yang diaduk dan setiap pondasi yang dibangun—ada doa dan harapan yang tertanam di**

**dalamnya.**

## **2. Tekad Kuat Meski Upah Pas-pasan**

Hidup Pak Amin jauh dari kata nyaman. Kadang harus menunggu proyek berminggu-minggu, kadang juga tak dibayar tepat waktu. Tapi ia tak pernah menyerah. “Kalau Allah bisa undang orang kaya, kenapa buruh seperti saya tidak boleh berharap?” ucapnya sambil tersenyum.

Selama enam tahun, ia menabung perlahan. Tak jarang menolak ajakan jajan, bahkan rela jalan kaki daripada naik angkot demi bisa menyisihkan uang. Beberapa kali tabungannya sempat terpakai untuk biaya berobat atau bantu anak sekolah, tapi ia selalu memulai lagi dari awal.

Hingga suatu hari, tanpa ia duga, seorang majikan yang melihat kegigihannya menawarkan bantuan pelunasan biaya umrah. Pak Amin menangis di tempat kerja. “Saya nggak minta, tapi Allah kabulkan lewat jalan yang tak saya sangka,” katanya.

Dan dari situ, semua mulai nyata. Paspur dibuat, koper dibeli, dan kain ihram pertama kali ia genggam dengan tangan yang selama ini hanya memegang alat bangunan. Tapi bagi Pak Amin, **umrah ini bukan hadiah, melainkan hasil dari tekad, sabar, dan tawakal yang tak pernah putus.**

## **3. Air Mata Mengalir Saat Mengusap Kiswah**

Hari itu akhirnya datang. Pak Amin berdiri di hadapan Ka’bah. Tubuhnya gemetar. Ia berjalan perlahan, menembus lautan jamaah, hingga tangannya menyentuh Kiswah—kain hitam yang menutupi Baitullah. Tangannya yang kasar karena kapalan dan luka kerja, kini menyentuh tempat paling mulia di muka bumi.

Ia menangis sejadi-jadinya. Tak peduli orang di sekitarnya melihat. “Ya Allah, ini tangan yang biasa ngaduk semen... tapi Engkau izinkan menyentuh rumah-Mu,” bisiknya lirih.

Setiap doanya diucapkan dengan logat kampung yang sederhana, tapi begitu dalam: memohon ampun, mengucapkan syukur, dan meminta agar ia diberi kekuatan untuk terus menjadi hamba yang sabar. Ia tak banyak bicara, tapi air matanya berbicara banyak: **tentang perjuangan, ketulusan, dan cinta seorang hamba rendahan kepada Tuhannya.**

Ia duduk lama di pelataran Ka’bah. Tak ingin buru-buru pergi. “Saya nggak tahu apakah bisa ke sini lagi. Jadi saya mau menghafal tempat ini dalam hati,” katanya pada mutawifnya.

## 4. Doa untuk Kesehatan dan Keluarga

Di Multazam, Pak Amin menyebut satu per satu nama anak dan cucunya. Ia tak meminta kekayaan, tapi memohon agar mereka dijauhkan dari hidup yang berat seperti dirinya. “Ya Allah, jangan wariskan lelah saya kepada anak-anak,” ujarnya dengan liris.

Ia juga berdoa agar istrinya yang setia menemaninya puluhan tahun diberi kesehatan. Ia tahu, tanpa restu dan dukungan dari istri, ia tak mungkin sampai ke sini. Bahkan nama-nama tetangganya yang sakit pun ia bawa dalam doa. “Saya nggak bisa bantu banyak, tapi saya bisa doakan di sini,” katanya.

Doanya bukan tentang diri sendiri semata. Tapi tentang keluarga, tentang kehidupan, tentang rasa syukur meski hidup penuh cobaan. Ia tidak berpanjang kata dalam berdoa. Tapi setiap kalimatnya sarat dengan pengabdian dan kerendahan hati.

Karena Pak Amin tahu, **ketika seorang buruh datang ke hadapan Allah dengan niat tulus dan doa yang jujur—maka ia tak kalah mulia dibanding siapa pun.**

## 5. Pulang dengan Kebanggaan Jadi Tamu Allah

Setelah umrah selesai dan ia kembali ke kampung, orang-orang menyambutnya dengan bangga. Pak Amin kini dipanggil “Haji Amin” oleh tetangga-tetangganya, meski ia berkali-kali menegaskan bahwa ia hanya umrah, belum haji.

Namun ada satu hal yang paling berubah: wajahnya tampak lebih tenang, lebih teduh. Ia kembali bekerja seperti biasa, tetap mengaduk semen dan membawa cetok. Tapi kini, ia bekerja dengan semangat yang lain. “Saya sudah ke rumah Allah. Sekarang saya ingin bangun rumah dunia dengan hati yang bersih.”

Ia menjadi inspirasi bagi anak muda di kampung. Bahwa siapa pun bisa menjadi tamu Allah, tak peduli status atau pekerjaan. “Kalau tangan kasar seperti saya saja bisa menyentuh Ka’bah, maka siapa pun yang yakin pasti bisa sampai,” katanya dalam sebuah pertemuan RT.

Pak Amin mungkin tak membawa oleh-oleh mewah dari Tanah Suci. Tapi ia membawa satu hal yang lebih mahal: **kebanggaan telah menjawab panggilan suci dengan usaha sendiri, dan pulang sebagai hamba Allah yang lebih kuat, lebih ikhlas, dan lebih bersyukur.**

## Terima kasih telah membaca



YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

**Subscribe & Comment**

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!